

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil analisis data yang akan disajikan di bawah ini. Untuk lebih membantu penulis dalam melakukan perhitungan yang teliti dan akurat yang digunakan dengan menggunakan program *SPSS* versi 16. Dalam penelitian ini variabel terikat (*dependent*) adalah Kurs (Y) sedangkan variabel bebas (*independent*) adalah Inflasi (X_1) dan Remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) (X_2). Selanjutnya sesuai dengan tahap penelitian yang penulis lakukan setelah membangun hipotesis dan menawarkan model ekonometrika untuk menguji hipotesa, maka tahapan berikutnya adalah sebagai berikut:

A. Temuan Penelitian

1. Penyajian Data

1.1. Perkembangan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika

Berikut ini dapat dilihat perkembangan Kurs Rupiah pada tabel

4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1.
Perkembangan Kurs Rupiah Tahun 2005-2016

No	Tahun	Kurs Rupiah (Rupiah/US\$)
1	2005	9.830
2	2006	9.020
3	2007	9.419
4	2008	10.950
5	2009	9.400
6	2010	8.991
7	2011	9.068
8	2012	9.670
9	2013	12.189
10	2014	12.440
11	2015	13.795
12	2016	13.463

Sumber: *Bank Indonesia, Statistik Ekonomi Dan Keuangan Indonesia (SEKI) Tahun 2005-2016*

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dapat diketahui bahwa perkembangan nilai tukar rupiah atas dollar Amerika Serikat selama periode 2005 sampai 2016 nilai tukar rupiah terdepresiasi cukup tajam terhadap dollar Amerika Serikat. Tercatat pada tahun 2005 kurs sebesar Rp.9.830/USD meningkat menjadi Rp.13.463/USD pada tahun 2016, ini berarti terjadi depresiasi sebesar Rp.3.633/USD selama kurung waktu 12 tahun. Dimana pelemahan nilai tukar rupiah cukup tajam terjadi pada tahun 2008, 2013, 2014, 2015 dan 2016. Pada akhir tahun 2008, depresiasi rupiah mencapai Rp.1.531/USD dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2007. Kemudian pada akhir tahun 2013, depresiasi rupiah mencapai Rp.2.519/USD dari tahun sebelumnya yaitu 2012. Selanjutnya pada akhir tahun 2014, depresiasi rupiah mencapai Rp.251/USD dari tahun sebelumnya tahun 2013 dan juga pada tahun 2015, depresiasi rupiah mencapai Rp.1.355/USD dari tahun sebelumnya

yaitu 2014. Pada tahun 2016 kurs rupiah sebesar mencapai Rp.13.463/USD namun kurs rupiah terapresiasi sebesar Rp.332/USD dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2015.

1.2.Perkembangan Inflasi

Berikut inidapat dilihat perkembangan Inflasi di Indonesia pada tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2.
Perkembangan Inflasi Tahun 2005-2016

No	Tahun	Inflasi (%)
1	2005	17,1
2	2006	6,6
3	2007	7,4
4	2008	11,1
5	2009	2,8
6	2010	7,0
7	2011	3,8
8	2012	4,3
9	2013	8,4
10	2014	8,4
11	2015	3,4
12	2016	3,0

Sumber: Bank Indonesia, Statistik Ekonomi Dan keuangan Indonesia (SEKI) Tahun 2005-2016

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa perkembangan inflasi di Indonesia selama periode 2005-2016 mengalami fluktuasi setiap tahunnya, dimana selama 12 tahun tersebut inflasi terendah terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 2,8%. Sedangkan inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 17,1%.

Perkembangan Remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI)

Berikut ini dapat dilihat perkembangan Remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) pada tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel 4.3.
Perkembangan Remitansi TKI Tahun 2005-2016

No	Tahun	Remitansi TKI (Juta USD)
1	2005	5.296
2	2006	5.560
3	2007	6.004
4	2008	6.618
5	2009	6.618
6	2010	6.735
7	2011	6.736
8	2012	7.018
9	2013	7.415
10	2014	8.345
11	2015	9.418
12	2016	8.860

Sumber: *Bank Indonesia, Statistik Ekonomi Dan Keuangan Indonesia (SEKI) Tahun 2005-2016*

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat dilihat bahwa perkembangan remitansi TKI di Indonesia selama periode 2005-2015 mengalami peningkatan setiap tahunnya yang memberikan tren yang sangat positif. Dimana pada tahun 2005 remitansi TKI sebesar 5.296 Juta USD dan pada tahun 2015 sebesar 9.418 Juta USD, namun pada tahun 2016 remitansi TKI turun sebesar 8.860 Juta USD.

1.3.Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kurs rupiah terhadap dolar AS sebagai variabel terikat (Y), sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini inflasi (X_1), remitansi tenaga kerja indonesia (TKI) (X_2). Analisis statistik deskriptif yang dibahas adalah jumlah data (N), nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata sampel (*mean*), dan standard deviasi masing-masing variabel penelitian. Untuk melihat dan melakukan deskriptif statistik masing-masing variabel penelitian tersebut dapat menggunakan *software SPSS* Versi. 16, adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4.
Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kurs	12	8991.00	13795.00	1.0686E4	1810.91168
Inflasi	12	2.80	17.10	6.9417	4.12475
Remitansi	12	5296.00	9418.00	7.0519E3	1266.94173
Valid N (listwise)	12				

Sumber: *Output SPSS versi.16*

Berdasarkan tabel 4.4.diatas , jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 12 data (2005-2016). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang diambil dari Statistik keuangan bank Indonesia (SEKI). Kurs rupiah terhadap dolar tertinggi atau mengalami terdepresiasi pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp. 13.795 dan yang terapresiasi atau paling rendah pada tahun 2010 yaitu sebesar Rp. 8.991.

Inflasi tertinggi pada tahun 2005 yaitu 17,1% sedangkan inflasi terendah terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 2,8%. Sedangkan rata-rata inflasi antara rentang waktu 2005-2016 yaitu 6,9%. Dan standar deviasi sebesar 4,1% lebih kecil dari nilai rata-rata. Dengan demikian simpangan baku data inflasi relatif baik.

Remitansi tertinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 9.418 juta USD, sedangkan yang terendah terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 5.296 juta USD.

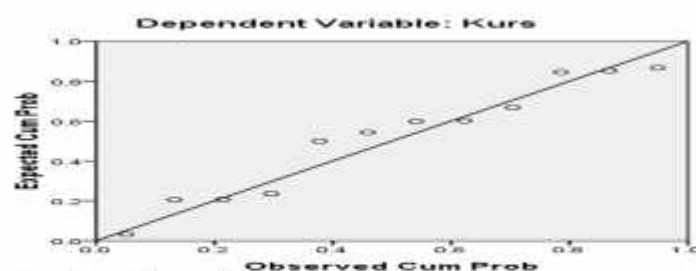
B. Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah didalam model regresi variabel pengganggu atau residual terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi data secara normal. Normalitas data bisa dilihat dengan menggunakan *Normality Plot*, *Histogram Standardized Residual*, dan uji *kolmogorov smirnov*. Pengujian ini dilakukan dengan melihat grafik P-Plot diketahui melalui titik-titik dalam grafik yang menyebar disekitar atau mendekati garis diagonal atau garis P-Plotnya. Seperti gambar di bawah ini:

Gambar 4.1. Plot Normalitas Residual Data

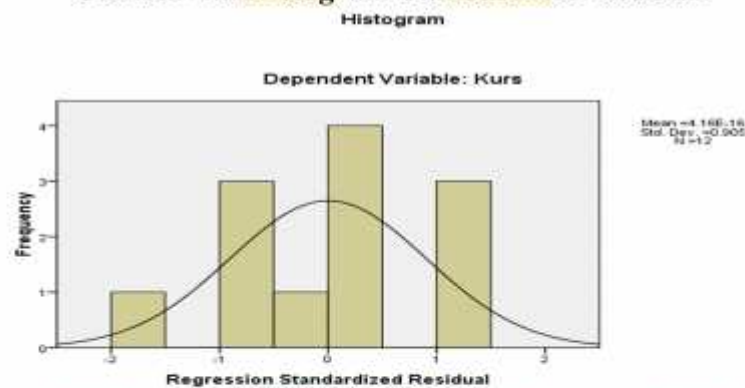
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: *Output SPSS versi.16*

Berdasarkan gambar 4.1 *normality plot* diatas terlihat bahwa sebaran data mengikuti garis diagonal, hal ini menandakan bahwa data terdistribusi secara normal. Hal yang sama juga terlihat pada gambar 4.2 *Histogram Standardized Residual* dibawah ini. Dimana gambar membentuk kurva lonceng yang menandakan bahwa sebaran data pada model penelitian ini terdistribusi secara normal.

Gambar 4.2 Histogram Standardized Residual



Sumber: *Output SPSS versi. 16*

Hasil uji normalitas data juga didukung oleh hasil uji *kolmogorov smirnov*. Hasil yang diperoleh adalah nilai *kolmogorov smirnov* sebesar 0,573 dan angka signifikan sebesar 0,898 yang lebih besar dari 0,05. Artinya persamaan residual data terdistribusi secara normal telah terpenuhi. Adapun hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5. Uji Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
Normal Parameters ^a	N	12
	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.91735922E2
Most Extreme Differences	Absolute	.165
	Positive	.121
	Negative	-.165
	Kolmogorov-Smirnov Z	.573
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.898

a. Test distribution is Normal.

Sumber: *Output SPSS versi.16*

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Jika antar variabel independen terjadi multikolinearitas sempurna, maka koefisien regresi variabel independen tidak dapat ditentukan dan nilai *standard error* menjadi tak terhingga. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *VIF (Variance Inflation Factor)*. Suatu model regresi dinyatakan bebas dari multikolinieritas jika mempunyai nilai *Tolerance* dibawah 1 dan *VIF* dibawah 10, yang mengindikasikan bahwa korelasi antar variabel bebas relatif kecil. Untuk melihat hasil uji multikol dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini:

Tabel 4.6. Hasil Uji Multikolinearitas Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Inflasi	.730	1.369
Remitansi	.730	1.369

a. Dependent Variable: Kurs

Sumber: *Output SPSS versi.16*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa semua nilai *tolerance* dari masing-masing variabel dibawah 1 dan nilai VIF nya di bawah angka 10. Hal ini menandakan bahwa tidak terjadi gangguan multikolinearitas dalam model ini. Dengan demikian asumsi klasik multikolinearitas terpenuhi.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antar kesalahan penganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dalam model adalah dengan uji Durbin Watson (DW). Adapun kriteria DW dapat diaplikasikan pada tabel 4.7 di bawah ini:

Tabel 4.7. Nilai DW dan Dasar Pengambilan Keputusan

DW < dl tolak H0, korelasi serial positif
Dl < DW < du, hasil tidak dapat ditentukan
Du < DW < 4-du terima H0, tidak ada korelasi positif atau negative
4-du < DW < 4-dl, hasil tidak dapat ditentukan
DW < 4-dl tolak H0, korelasi serial negative

Sumber : Nachrowi Djalal (2008)

Untuk menguji Autokolerasi dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.8. Hasil Uji Autokorelasi Dengan Durbin Watson
Model Summary^p

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.945 ^a	.893	.869	654.18868	1.704

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Remitansi

b. Dependent Variable: Kurs

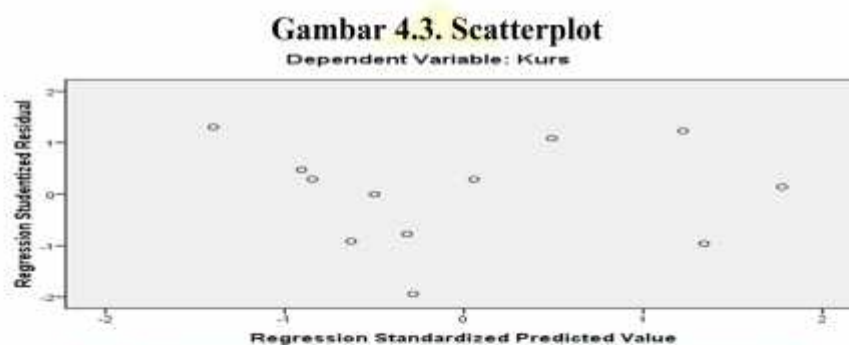
Sumber: *Output SPSS versi.16*

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1.704 Sementara nilai d_u adalah sebesar 1,5794 dan d_L adalah 0,8122 (diperoleh dari jumlah data (N) sebanyak 12 dan K (jumlah variabel bebas sebanyak 2, dengan melihat tabel Darbin Watson). Sedangkan nilai $4-d_u$ adalah sebesar 2. 4206 dan nilai $4-d_L$ adalah 3,1878. Hasil yang diperoleh adalah tidak ada korelasi serial positif ataupun negatif karna nilai $Du < Dw < 4-Du$ ($1,5794 < 1.704 < 2.4206$).

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya berbeda disebut heteroskedastisitas, apabila tetap maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara yang digunakan untuk mengetahui suatu model heteroskedastisitas atau homoskedastisitas dapat dilihat dari pola gambar *scatterplot* model tersebut. Suatu model penelitian dikatakan bebas gangguan heteroskedastisitas jika titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau sekitar angka 0, titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas

atau dibawah saja. penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar lagi, dan penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola. Untuk melihat ada atau tidaknya heterokedastisitas pada model penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Sumber: *Output SPSS versi.16*

Berdasarkan gambar diatas dapat terlihat bahwa titik data menyebar diatas dan dibawah atau sekitar angka 0, titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja dan tidak membentuk pola tertentu, dengan demikian asumsi heteroskedastisitas dapat terpenuhi.

C. Hasil Analisis Uji Statistik

1. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisiendeterminasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar presentase variasi variabel terikat pada model dapat diterangkan oleh variabel bebas.

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi

variabel dependen amat terbatas, nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Adapun hasil uji koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.9. Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.945 ^a	.893	.869	654.18868

a. Predictors: (Constant) Inflasi, Remitansi

b. Dependent Variable: Kurs

Sumber: *Output SPSS versi.16*

Berdasarkan hasil tabel 4.9 diatas dapat diketahui bahwa nilai dari *R Square* sebesar 0,893. hal ini berarti variasi kurs rupiah terhadap USD dapat dijelaskan oleh variabel inflasi dan remitansi sebesar 89,3% sedangkan sisanya sebesar 10,7% diterangkan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

2. Hasil Uji F

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas (independen) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (dependen). Dimana pada uji F terdapat kriteria uji hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a) Jika signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- b) Jika signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Adapun hasil uji F dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.10. Hasil Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.222E7	2	1.611E7	37.645	.000 ^a
	Residual	3851665.415	9	427962.824		
	Total	3.607E7	11			

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Remitansi

b. Dependent Variable: Kurs

Sumber: *Output SPSS versi.16*

Berdasarkan tabel diatas, hasil yang diperoleh untuk nilai F hitung adalah 37.645 dengan tingkat kesalahan sebesar 0,000 yang jauh lebih kecil dari 0,05 (taraf nyata 5 %). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa: H_0 ditolak dan H_a diterima karena nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Dengan demikian Inflasi dan Remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kurs.

3. Uji t

Uji t ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial (individu). Dengan kata lain, pengujian ini dilakukan untuk melihat keberartian dari masing-masing variabel secara terpisah (parsial) terhadap variabel tidak bebas. Derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari derajat kepercayaan maka menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen secara nyata dan konsisten.

Hipotesis : H_0 = Inflasi dan remitansi tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kurs rupiah

H_a = inflasi dan remitansi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kurs rupiah

Kriteria pengujian yaitu:

- a) Terima H_0 jika angka signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5\%$
- b) Terima H_a jika angka signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$

Tabel 4.11. Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1620.637	1534.472		-1.056	.318
Inflasi	185.933	55.951	.424	3.323	.009
Remitansi	1.562	.182	1.093	8.576	.000

a. Dependent Variable: Kurs

Sumber: *Output SPSS versi.16.*

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa semua variabel bebas yaitu inflasi dan remitansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kurs rupiah. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikan kedua variabel yang lebih kecil dari 0,05.

Nilai signifikan variabel inflasi adalah 0,009 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap kurs rupiah.

Nilai signifikan variabel remitansi adalah $0,000 < 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa variabel remitansi berpengaruh secara signifikan terhadap kurs rupiah.

Dengan melihat hasil dari tabel 4.11 diatas maka persamaan regresi berganda pada model penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = -b_1X_1 + b_2X_2 +$$

$$\text{Kurs} = (-1620,637) + (185,933)\text{Inflasi } (X_1) + (1,562)\text{Remitansi TKI } (X_2)$$

$$\text{Std Error} = (1534,472) (55,951) (0,182)$$

$$t = (-1,056) (3,323) (8,576)$$

Dari persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Terlihat nilai konstanta yang diperoleh adalah sebesar -1620,637. Artinya jika variabel Inflasi (X_1), Remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) (X_2) diasumsikan tetap nol (0), maka Kurs (Y) akan mengalami penurunan nominal sebesar Rp 1620,637/USD atau terapresiasi sebesar Rp 1620,637 USD.
- 2) Nilai koefisien regresi yang diperoleh untuk variabel Inflasi (X_1) adalah sebesar 185,933. Hal ini mempunyai arti bahwa setiap terjadi peningkatan variabel Inflasi (X_1) sebesar 1%, maka Kurs meningkat sebesar Rp 185,933/USD.
- 3) Nilai koefisien regresi yang diperoleh untuk variabel Remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) (X_2) adalah sebesar 1,562. Hal ini mempunyai arti bahwa setiap terjadi peningkatan variabel Remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) (X_2) sebesar 1juta USD, maka Kurs (Y) akan meningkat sebesar Rp 1,562 /USD.

D. Pembahasan

1. Pengaruh Inflasi Terhadap Kurs

Pengaruh variabel Inflasi terhadap Kurs dapat dilihat dari nilai koefisien regresi yang diperoleh untuk variabel Inflasi adalah sebesar

185,933. Hal ini mempunyai arti bahwa setiap terjadi peningkatan variabel Inflasi (X_1) sebesar 1%, maka Kurs meningkat sebesar Rp185,933 /USD..sementara tingkat signifikan variabel inflasi adalah 0,009 . Maka dapat disimpulkan bahwa: H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan nilai signifikan $0.009 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Kurs.

Pengaruh tingkat inflasi terhadap kurs mata uang asing dapat dielaskan dengan *purchasing power parity* (ppp) atau teori kesamaan daya beli, menyatakan bahwa harga suatu barang atau produk yang sama di dua negara yang berbeda akan sama pula dinilai dalam mata uang yang sama, maka akan ada perubahan permintaan sehingga harga barang juga berubah. Konsekuensinya perubahan harga yang terjadi akan berakibat pada penyesuain nilai tukar.¹

2. Pengaruh Remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Terhadap Kurs

Pengaruh variabel Remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) terhadap Kurs dapat dilihat dari nilai koefisien regresi yang diperoleh untuk variabel Remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) sebesar 1,562. Hal ini mempunyai arti bahwa setiap terjadi peningkatan variabel Remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) (X_2) sebesar 1juta USD, maka Kurs (Y) akan meningkat sebesar Rp.1,562/USD. Selanjutnya variabel Remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) memiliki tingkat signifikan 0,00. Maka dapat disimpulkan bahwa: H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$.

¹Zulki Zulkifli Noor, *op. cit.*, h. 140

Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) berpengaruh signifikan terhadap Kurs.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Muh. Asri Alfathir bahwa Remitansi TKI yang memiliki pengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. Dimana hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi jumlah remitansi TKI akan menyebabkan kurs dollar menguat terhadap nilai tukar rupiah.²

Selanjutnya adapun remitansi merupakan bagian dari transaksi ekonomi dan keuangan Internasional yang dianggap sebagai aliran devisa. Menurut Muhammad Afdi Nizar bahwa pengaruh perubahan devisa dari aliran masuk remitansi terhadap nilai tukar mata uang biasanya juga dilihat melalui pengaruhnya terhadap ketersediaan devisa atau valuta asing (*foreign reserves*) dalam suatu perekonomian. Dengan demikian, apabila terdapat transfer devisa remitansi ke suatu negara, akan menyebabkan menambah ketersediaan (penawaran) valuta asing di negara itu. Sebaliknya, apabila terjadi transfer devisa remitansi dari suatu negara akan meningkatkan permintaan valuta asing Negara tersebut.³

Hasil penelitian ini sesuai dengan sistem nilai tukar Rupiah di Indonesia. Saat ini sistem nilai tukar yang dipakai adalah kurs mengambang bebas. Sebagaimana diketahui bahwa nilai tukar rupiah dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran valuta asing pada pasar uang. Jika dihubungkan dengan remitansi tenaga kerja Indonesia (TKI), maka dapat dikatakan jika remitansi tenaga kerja

²Muh. Asri Alfathir, "Analisis Pengaruh Cadangan Devisa, Remitansi TKI, dan Ekspor Neto Terhadap Nilai Tukar Rupiah", *Skripsi Sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi*, (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2016), h. 62

³ Muhammad Afdi Nizar, "Pengaruh Aliran Masuk Devisa Tenaga Kerja (Workers' Remittances) Terhadap Nilai Tukar Rupiah", *Munich Personal RePEc Archive*, (MPRA Paper No. 65728, 2014), h. 6

Indonesia meningkat tentu akan menggairahkan pasar uang valuta asing Indonesia. Sebagaimana diketahui dalam teori permintaan dan penawaran valuta asing dijelaskan bahwa, jika terjadi peningkatan penawaran valuta asing di suatu Negara, maka akan menyebabkan apresiasi terhadap mata uang Negara tersebut.

3. Pengaruh Inflasi dan Remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Terhadap Kurs

Pengaruh variabel Inflasi dan Remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) terhadap Kurs dapat dilihat dari hasil uji hipotesis, uji F menunjukkan bahwa tingkat signifikan uji F sebesar 0,000. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa Inflasi dan Remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kurs. Sedangkan nilai dari *R Square* sebesar 0,893 atau 89,3%. Hal ini berarti variasi Kurs dapat diterangkan oleh variasi dari Inflasi dan Remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) sebesar 89,3%, dan sisanya 10,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG